

EVALUASI PELAKSANAAN BLENDED LEARNING DI SMK TI UDAYANA MENGGUNAKAN MODEL CSE-UCLA

Dewa Gede Hendra Divayana
Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha
hendra.divayana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh tingkat efektivitas pelaksanaan blended learning di SMK TI Udayana ditinjau dari beberapa komponen evaluasi yaitu system assessment, program planning, program implementation, program improvement, dan program certification. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi evaluatif, dengan menggunakan model evaluasi CSE-UCLA (Center for the Study of Evaluation- University of California in Los Angeles). Subjek penelitian terdiri dari: kepala sekolah, guru, siswa, dan tim pengelola blended learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efektivitas pada komponen system assessment sebesar 86,7% sehingga termasuk kategori tinggi, rata-rata tingkat efektivitas pada komponen program planning sebesar 85,6% sehingga termasuk kategori tinggi, rata-rata tingkat efektivitas pada komponen program implementation sebesar 87,5% sehingga termasuk kategori tinggi, rata-rata tingkat efektivitas pada komponen program improvement sebesar 88,5% sehingga termasuk kategori tinggi, dan rata-rata tingkat efektivitas pada komponen program certification sebesar 88,9% sehingga termasuk kategori tinggi.

Kata kunci: *evaluasi, blended learning, CSE-UCLA*

EVALUATION OF BLENDED LEARNING AT SMK TI UDAYANA USING CSE-UCLA MODEL

Abstract

This study aimed to obtain the level of effectiveness of blended learning implementation at SMK TI Udayana in terms of some of the evaluation components such as: system assessment, program planning, program implementation, program improvement, and program certification. The method used in this study is an evaluative study, using CSE-UCLA (Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles) evaluation model. The research subjects consisted of: headmaster, teachers, students and the management team of blended learning. The results showed that the average level of effectiveness on the system assessment component amounted to 86.7% that includes high category, the average level of effectiveness on the program planning component amounted to 85.6% that includes high category, the average level of effectiveness on the program implementation component amounted to 87.5% that includes high category, the average level of effectiveness on the program improvement component amounted to 88.5% that includes high category, the average level of effectiveness on the program certification component amounted to 88.9% that includes high category.

Keywords: *evaluation, blended learning, CSE-UCLA*

PENDAHULUAN

Beberapa layanan pendidikan berbasis teknologi informasi sudah semakin marak dimanfaatkan dalam membantu proses pembelajaran di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya. Pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan layanan pendidikan di SMK pada umumnya, dilakukan atas dasar kebutuhan SMK untuk dapat dengan segera menjawab tuntutan pasar dan dunia kerja yang semakin cepat mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Dengan adanya tuntutan yang cepat tersebut, maka kualitas pendidikan juga harus cepat ditingkatkan melalui perubahan kurikulum dan materi pelajaran di SMK yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Salam & Soenarto (2013, p. 252) yang menyatakan bahwa “Mutu pembelajaran selalu ditingkatkan mengingat salah satu jenis sekolah yang memiliki materi pelajaran atau bidang studi relatif cepat berubah sesuai dengan permintaan lapangan kerja adalah sekolah kejuruan atau SMK”.

Adapun bentuk-bentuk layanan pendidikan berbasis teknologi informasi yang umumnya digunakan membantu proses pembelajaran di SMK seperti: *e-learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang secara penuh dapat memanfaatkan komputer, *e-library* sebagai salah satu fasilitas pendidikan berbasis komputer yang digunakan untuk mencari sumber/bahan ajar *digital*, dan *blended learning* sebagai salah satu bentuk model pembelajaran yang memadukan antara konsep belajar konvensional di kelas dengan pembelajaran berbantuan fasilitas teknologi informasi, sehingga sangat mungkin memberikan dukungan positif terhadap perkembangan dunia pendidikan di era kemajuan teknologi saat ini. Hal ini serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Divayana, Suyasa, & Sugihartini (2016, p. 149) yang menyatakan bahwa “Berbagai model pembelajaran dengan memanfaatkan komputer seperti: *e-learning* (*electronic learning*), *Computer Assisted Instruction* (CAI), *Computer Based Instruction* (CBI), dan *e-teaching* (*electronic teaching*) sangat memungkinkan memfasilitasi perkembangan dunia pendidikan”.

Proses pembelajaran yang baik di SMK akan terjadi apabila interaksi yang terjadi

antara guru dan siswa dapat berlangsung secara optimal. Untuk dapat mengoptimalkan interaksi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran saat ini, maka dibutuhkan bantuan dari penggunaan teknologi informasi untuk memperlancar transfer ilmu pengetahuan melalui sumber/bahan ajar berbasis digital yang dapat diakses oleh siswa kapanpun dan dimanapun mereka berada, baik di kelas maupun di luar kelas. Kebutuhan akan teknologi informasi dalam membantu proses interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa saat ini sangatlah dibutuhkan, karena kebanyakan perilaku siswa saat ini lebih cenderung mengikuti lingkungan di sekitarnya yang sangat didominasi oleh pengaruh kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu, penting kiranya mencari terobosan baru dalam proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa, agar siswa tertarik mengikuti proses pembelajaran. Salah satu terobosan tersebut yaitu memanfaatkan *blended learning* dalam membantu proses pembelajaran di SMK.

Secara khusus, salah satu SMK yang terletak di Provinsi Bali yaitu SMK TI Udayana yang fokus mempelajari tentang teknologi informasi, telah memanfaatkan salah satu layanan pendidikan berbasis teknologi informasi dalam proses pembelajarannya yaitu dalam bentuk *blended learning*. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ardana, Ariawan, & Divayana (2016, p. 15) yaitu bahwa “Salah satu sekolah di Bali yang juga menerapkan teknologi informasi dalam proses pembelajarannya yaitu SMK TI Udayana”.

Dalam proses pembelajaran menggunakan *blended learning* di SMK TI Udayana, teknologi informasi digunakan hanya sebatas sebagai fasilitas untuk membantu memperlancar proses pembelajaran khususnya dalam mencari sumber-sumber belajar, namun tidak menggantikan sepenuhnya posisi dan fungsi guru yaitu sebagai pengajar yang mampu mentransfer ilmu pengetahuan bagi siswa serta sekaligus pembimbing budi pekerti siswa melalui proses interaksi secara alami dan tatap muka secara langsung yang tidak tergantikan oleh teknologi apapun sehingga proses pembelajaran tetap bermakna dan berjalan secara optimal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syarif (2012, pp. 235–236) yang menyatakan bahwa “pembelajaran bukan semata

bertumpu pada teknologi sebab pembelajaran pada hakikatnya lebih pada proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar. Dengan kata lain bahwa proses tatap muka menjadi hal yang penting dan tidak boleh ditinggalkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu model pembelajaran yang menggabungkan (*blending*) metode *face to face learning* dengan *e-learning* secara integratif dan sistematis akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna”.

Pada umumnya *blended learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran secara konvensional (melalui tatap muka langsung di kelas) dengan pembelajaran berbantuan teknologi informasi (komputer) yang dilakukan secara *online*. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sjukur (2012, p. 370), yang menyatakan bahwa “Istilah *blended learning* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan mata pelajaran yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*”.

Melalui *blended learning*, proses pembelajaran tidaklah 100% dilakukan secara *online*, namun digunakan untuk membantu mempermudah proses pembelajaran tatap muka yang terjadi di kelas apabila siswa ingin mencari sumber ajar ataupun materi pembelajaran belum tersampaikan semuanya di kelas melalui akses *online*. Hal ini sesuai dengan pendapat Bibi & Jati (2015, p. 76) yang menyatakan bahwa “*Blended learning* tidak sepenuhnya pembelajaran dilakukan secara *online* yang menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas, tetapi untuk melengkapi dan mengatasi materi yang belum tersampaikan pada pembelajaran saat mahasiswa belajar di kelas”.

Dengan fasilitas *blended learning* siswa dapat belajar secara fleksibel kapanpun dan dimanapun mereka berada, karena siswa juga dapat berinteraksi dengan mudah dengan gurunya dan memperoleh sumber informasi/materi ajar baik di kelas maupun di luar kelas melalui bantuan teknologi informasi secara *online*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arif, (2013, pp. 118–119) yang menyatakan bahwa: “*Blended learning* adalah suatu pendekatan yang fleksibel untuk merancang program yang mendukung campuran dari berbagai waktu dan tempat untuk belajar”.

Ada beberapa *platform* terkemuka yang dapat digunakan dalam membuat suatu *blended learning* di SMK antara lain: *Kelase, Moodle, Edmodo* dan *Quipper School*. Dari beberapa *platform* tersebut, yang paling cocok digunakan untuk membuat *blended learning* di SMK TI Udayana yang telah disesuaikan dengan karakteristik sekolah tersebut adalah *platform* Edmodo. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardana et al. (2016, p. 18) yang dinyatakan bahwa “Hasil perhitungan menunjukkan hasil vektor V terbesar bernilai 0,252 yang terletak pada V1, sehingga Edmodo dipilih sebagai *platform blended learning* dalam pembelajaran Matematika dan ICT di SMK TI Udayana”.

Dari beberapa keunggulan secara umum tentang *blended learning* yang telah dijelaskan dan *platform Edmodo* yang digunakan di SMK TI Udayana untuk membuat *blended learning* dalam membantu proses pembelajarannya, namun kenyataan yang ditemukan dan terjadi di lapangan menunjukkan adanya beberapa kendala diantaranya belum banyak guru yang mengenal adanya fasilitas *blended learning* yang disediakan oleh sekolah, belum keseluruhan siswa paham dan mampu menggunakan fasilitas *blended learning* yang disediakan oleh sekolah, dan yang terpenting yaitu akses internet yang masih belum stabil.

Dari beberapa kendala yang ditemukan tersebut, maka perlu kiranya dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap pelaksanaan *blended learning* yang diselenggarakan di SMK TI Udayana, sehingga penyelenggaraan *blended learning* nantinya dapat semakin dioptimalkan.

Kegiatan evaluasi terhadap pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut, sehingga hasil analisisnya dapat digunakan untuk pertimbangan mengambil suatu keputusan terhadap objek yang sedang dievaluasi (dalam hal ini *blended learning* SMK TI Udayana). Hal ini sesuai dengan pernyataan Divayana & Sugiharni (2016, pp. 866–867) yang menyatakan bahwa “Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan, memahami, dan melaporkan hasil analisis tentang suatu program/objek tertentu sehingga hasilnya dapat digunakan untuk pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan apakah program tersebut dilanjutkan ataukah dihentikan”.

Model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana adalah model CSE-UCLA.

Model CSE-UCLA merupakan model evaluasi yang memiliki lima dimensi evaluasi, antara lain *system assesment* yang memberikan informasi tentang keadaan sistem, *program planning* yang membantu pemilihan program tertentu untuk memenuhi kebutuhan program, *program implementation* yang menyiapkan informasi untuk memperkenalkan program, *program improvement* yang memberikan informasi tentang fungsi/kinerja program, *program certification* yang memberi informasi tentang manfaat atau guna program (Divayana & Sugiharni, 2016, p. 867). Model CSE-UCLA merupakan model evaluasi yang memiliki lima dimensi evaluasi (*system assesment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, *program certification*) dan cocok digunakan untuk mengevaluasi program layanan yang membantu kehidupan manusia, seperti: program perpustakaan, bank, koperasi, e-government, *e-learning* dan lainnya (Divayana, 2015, p. 166).

Adapun beberapa hal yang perlu dievaluasi pada pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana ditinjau dari komponen *system assesment*, meliputi: keberadaan visi, misi, dan tujuan, kebutuhan SDM, besar dukungan masyarakat, landasan hukum penyelenggaraan *blended learning*. Ditinjau dari komponen *program planning*, meliputi: struktur organisasi, kesiapan kemampuan guru, kesiapan kemampuan siswa, kesiapan kemampuan pengelola *blended learning*, kesiapan pendanaan, kesiapan sarana dan prasarana pendukung *blended learning*. Ditinjau dari komponen *program implementation*, meliputi: tata cara mempromosikan dan memperkenalkan fitur-fitur yang terdapat pada *blended learning* bagi pengguna, tata cara memperkenalkan perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan dalam membuat *blended learning* bagi pengelola. Ditinjau dari komponen *program improvement*, meliputi: proses mengoperasikan *blended learning* bagi pengguna, proses instalasi dan setting perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan dalam membuat *blended learning* bagi pengelola, proses pengelolaan anggaran dana yang dikeluarkan dalam membuat *blended learning*. Ditinjau dari komponen *program certification*, meliputi: tampilan fisik *blended learning*, ke-

handalan dan keakuratan *blended learning*, kecepatan respon *blended learning*, jaminan kerahasiaan *blended learning*, kemudahan pemberian *feedback* pada *blended learning*.

Dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang perlu kiranya diteliti antara lain: (1) bagaimanakah efektivitas pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana jika ditinjau dari komponen *system assesment*?, (2) bagaimanakah efektivitas pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana jika ditinjau dari komponen *program planning*?, (3) bagaimanakah efektivitas pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana jika ditinjau dari komponen *program implementation*?, (4) bagaimanakah efektivitas pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana jika ditinjau dari komponen *program improvement*?, (5) bagaimanakah efektivitas pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana jika ditinjau dari komponen *program planning certification*?, (6) apa saja kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana? (7) bagaimanakah solusi pemecahan terhadap kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang efektivitas pelaksanaan *blended learning* ditinjau dari komponen *system assesment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, dan *program certification* yang terdapat pada model evaluasi CSE-UCLA, disamping itu penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mencari alternatif pemecahannya yang diharapkan nantinya dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau penyempurnaan terhadap *blended learning* yang diselenggarakan di SMK TI Udayana.

Manfaat dari penelitian ini adalah para pengambil keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan dapat memperoleh informasi tentang efektivitas pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana secara menyeluruh ditinjau dari komponen *system assesment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, dan *program certification* sehingga nantinya akan dapat melakukan penyempurnaan atau perbaikan terhadap pelaksanaan *blended learning* berdasarkan beberapa rekomendasi yang telah diberikan.

Terdapat beberapa hasil-hasil penelitian yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan, diantaranya adalah penelitian tentang penggunaan model CSE-UCLA dalam mengevaluasi kualitas program aplikasi sistem pakar yang dilakukan pada tahun 2015 dengan perolehan hasil yaitu dengan penggunaan model CSE-UCLA dalam mengevaluasi program aplikasi sistem pakar, maka dapat dilihat persentase kualitas program secara menyeluruh dan juga dapat dilihat persentase kualitas program dari lima dimensi yaitu: *system assesment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement* dan *program certification* (Divayana, 2015, p. 168). Selanjutnya pada tahun 2016 dilakukan penelitian tentang evaluasi program sertifikasi komputer pada Universitas Teknologi Indonesia menggunakan model CSE-UCLA oleh Divayana dan Sugiharni, dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu: hasil evaluasi program sertifikasi komputer pada Universitas Teknologi Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efektivitas pelaksanaan program pada komponen *system assesment* sebesar 84,73%, *program planning* sebesar 83,87%, *program implementation* sebesar 85,24%, *program improvement* sebesar 84,17%, dan *program certification* sebesar 84,75% (Divayana & Sugiharni, 2016, p.865).

Disamping beberapa penelitian yang melatarbelakangi penelitian ini, maka ada juga beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian tentang pengaruh model *blended learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK (Syarif, 2012, p. 234) memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal objek yang diteliti yaitu tentang *blended learning*. Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Syarif termasuk dalam penelitian kuasi eksperimen, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian evaluatif. Penelitian tentang pengaruh *blended learning* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa tingkat SMK (Sjukur, 2012, p. 368) memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal objek yang diteliti yaitu tentang *blended learning*. Perbedaannya juga terletak pada jenis penelitiannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Sjukur termasuk dalam penelitian *quasi experiment*, sedangkan penelitian yang dilaku-

kan oleh peneliti merupakan penelitian evaluatif. Penelitian tentang pembelajaran pengetahuan dasar komputer berbasis *blended learning* pada program studi agribisnis STIPER Amuntai (Arif, 2013, p. 117) memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal objek yang diteliti yaitu tentang *blended learning*. Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Arif termasuk dalam penelitian *classroom action research*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian evaluatif. Penelitian tentang efektivitas model *blended learning* terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman (Bibi & Jati, 2015, p. 74) memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal objek yang diteliti yaitu tentang *blended learning*. Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Bibi dan Jati termasuk dalam penelitian *quasi experimental*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian evaluatif. Dari beberapa permasalahan yang diungkapkan dalam pelaksanaan *blended learning* dan kajian beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan melatarbelakangi penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi pelaksanaan *blended learning* pada SMK TI Udayana menggunakan model evaluasi CSE-UCLA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam pelaksanaan evaluasi ini akan mencari informasi yang dalam dan luas untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dari suatu objek yang dievaluasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi evaluatif/evaluasi, karena ingin mengevaluasi suatu program/kegiatan dalam satu unit tertentu, dalam hal ini adalah *blended learning* yang dilaksanakan di SMK TI Udayana. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CSE-UCLA.

Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah *blended learning* yang dilaksanakan pada SMK TI Udayana. Waktu penelitian dilaksanakan selama 8 bulan yang

bertempat di SMK TI Udayana. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari: kepala sekolah, guru, siswa, dan tim pengelola *blended learning*. Penentuan subjek penelitian tersebut menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yakni pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana. Alasan penggunaan teknik *purposive sampling* dikarenakan teknik ini sangat tepat digunakan untuk mendapatkan informasi akurat berdasarkan pertimbangan tertentu dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai program yang sedang dievaluasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholikhah & Soenarto, 2014, p. 367) yang menyatakan bahwa “Teknik *sampling* penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik *sampling* yang satuan samplingnya dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik atau kriteria yang dikehendaki dalam pengambilan sampel”.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data tentang evaluasi pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana ditinjau dari komponen *system assesment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, dan *program certification* menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil evaluasi dengan kriteria evaluasi yang telah ditetapkan. Sedangkan analisis data tentang kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian evaluasi menggunakan model *CSE-UCLA* yang dilaksanakan di SMK TI Udayana tentang pelaksanaan *blended learning*, maka ada beberapa hal yang telah dievaluasi diantaranya dari komponen *system assesment*, meliputi: evaluasi terhadap ada/tidaknya visi pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana, evaluasi terhadap ada/tidaknya misi pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana, dan evaluasi terhadap kejelasan tujuan pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana, evaluasi

terhadap SDM yang dibutuhkan dalam *penyelenggaraan blended learning* di SMK TI Udayana, evaluasi terhadap jumlah dukungan terhadap penyelenggaraan *blended learning* dari masyarakat (dalam hal ini warga SMK TI Udayana yaitu seluruh sivitas sekolah), evaluasi terhadap ada/tidaknya landasan hukum yang jelas dan tegas mengatur penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana.

Ditinjau dari komponen *program planning*, meliputi: evaluasi terhadap kelayakan bentuk struktur organisasi penyelenggara *blended learning* di SMK TI Udayana, evaluasi terhadap kesiapan kemampuan guru dalam menggunakan/ mengoperasikan *blended learning* di SMK TI Udayana, evaluasi terhadap kesiapan kemampuan siswa dalam menggunakan/mengoperasikan *blended learning* di SMK TI Udayana, evaluasi terhadap kesiapan kemampuan pengelola dalam menyiapkan *blended learning* di SMK TI Udayana, evaluasi terhadap kesiapan pendanaan dalam penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana, evaluasi terhadap kesiapan sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam mendukung penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana.

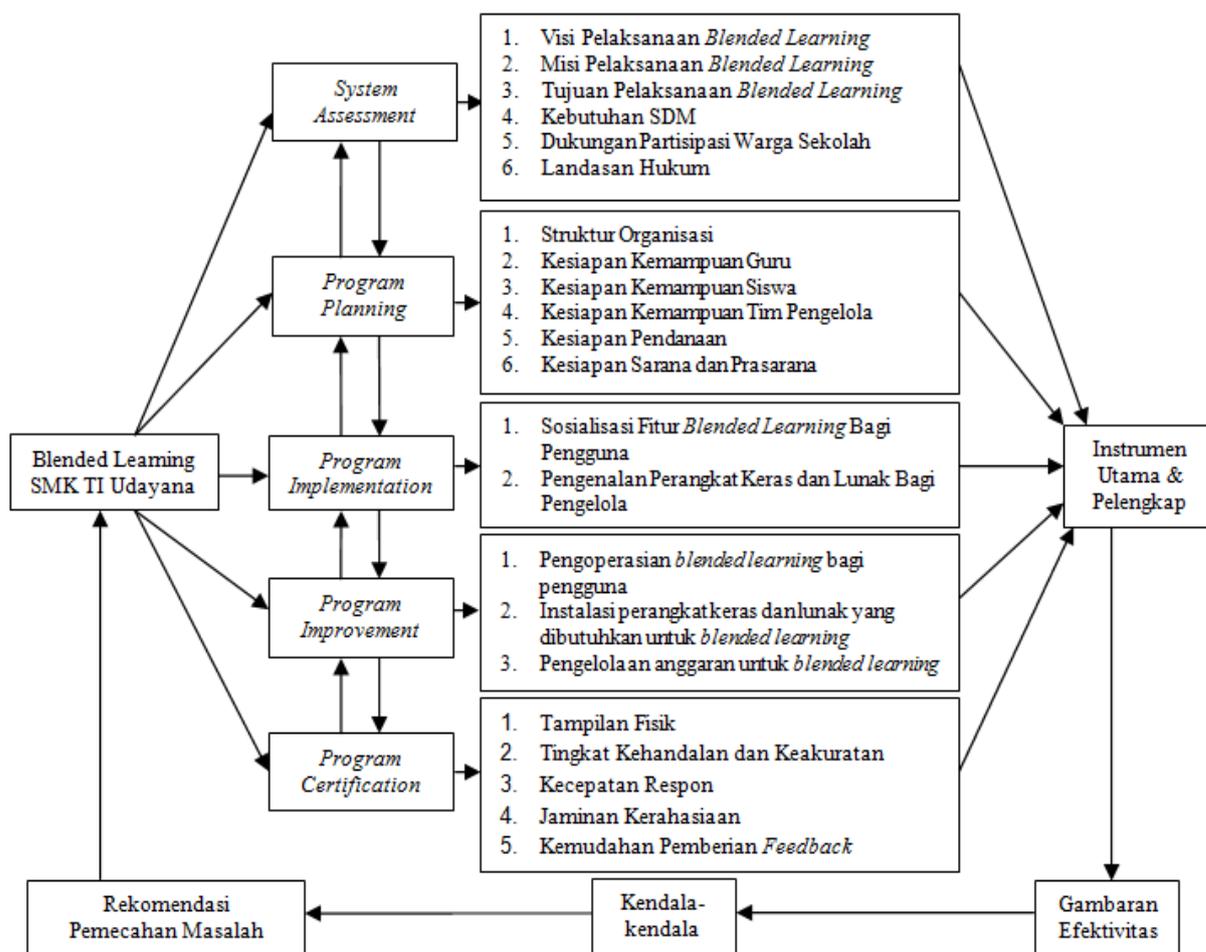
Ditinjau dari komponen *program implementation*, meliputi: evaluasi terhadap tata cara mensosialisasikan fitur-fitur yang terdapat pada *blended learning* bagi guru dan siswa di SMK TI Udayana, evaluasi terhadap tata cara pengenalan perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan dalam membuat *blended learning* bagi pengelola.

Ditinjau dari komponen *program improvement*, meliputi: evaluasi terhadap proses pengoperasian *blended learning* bagi guru dan siswa SMK TI Udayana, evaluasi terhadap proses instalasi dan setting perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan dalam membuat *blended learning* bagi pengelola, evaluasi terhadap proses pengelolaan anggaran dana yang dikeluarkan dalam membuat *blended learning* di SMK TI Udayana. Ditinjau dari komponen *program certification*, meliputi: evaluasi terhadap tampilan fisik *blended learning* di SMK TI Udayana, evaluasi terhadap tingkat kehandalan dan keakuratan berjalannya *blended learning* di SMK TI Udayana, evaluasi terhadap kecepatan respon yang dilakukan *blended learning* ketika ada masukan, evaluasi terhadap tingkat jaminan kerahasiaan yang disediakan *blended learning*

di SMK TI Udayana, evaluasi terhadap adanya kemudahan pemberian *feedback* pada *blended learning* di SMK TI Udayana. Untuk lebih jelasnya mengenai komponen dan aspek-aspek yang telah dievaluasi dalam pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana menggunakan model CSE-UCLA dapat dilihat pada Gambar 1.

Dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana maka dibutuhkan suatu standar efektivitas yang harus ditetapkan sebagai acuan keberhasilan pelaksanaan *blended learning*. Adapun standar efektivitas keberhasilan pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana menggunakan model CSE-UCLA pada komponen *system assessment*, yaitu untuk aspek visi pelaksanaan *blended learning* dengan persentase efektivitas yang harus dicapai

antara rentangan 85%-100%. Untuk aspek misi pelaksanaan *blended learning* dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentangan 85%-100%. Untuk aspek tujuan pelaksanaan *blended learning* dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentangan 85%-100%. Untuk aspek kebutuhan SDM dalam penyelenggaraan *blended learning* dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentang 85%-100%. Untuk aspek dukungan partisipasi warga sekolah dalam penyelenggaraan *blended learning* dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentang 85%-100%. Untuk aspek landasan hukum penyelenggaraan *blended learning* dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentang 88%-100%.



Gambar 1. Komponen dan Aspek Evaluasi Pelaksanaan *Blended Learning* di SMK TI Udayana Menggunakan Model CSE-UCLA

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelaksanaan *Blended Learning* di SMK TI Udayana Menggunakan Model *CSE-UCLA*

No	Komponen Evaluasi	Aspek Yang Dievaluasi	Hasil Evaluasi (%)
1.	<i>System Assessment</i>	Visi	86,8
		Misi	85,8
		Tujuan	85,6
		Kebutuhan SDM	84,2
		Dukungan warga sekolah	87,8
		Landasan Hukum	90,2
Rata-rata <i>System Assessment</i>			86,7
2.	<i>Program Planning</i>	Struktur Organisasi	85,2
		Kesiapan kemampuan guru	84,4
		Kesiapan kemampuan siswa	82,8
		Kesiapan kemampuan tim pengelola	88,2
		Kesiapan pendanaan	87,6
		Kesiapan sarana dan prasarana	84,2
Rata-rata <i>Program Planning</i>			85,6
3.	<i>Program Implementation</i>	Sosialisasi Fitur <i>Blended Learning</i> Bagi Pengguna	87,6
		Pengenalan Perangkat Keras dan Lunak Bagi Pengelola	89,4
		Rata-rata <i>Program Implementation</i>	
4.	<i>Program Improvement</i>	Pengoperasian <i>Blended Learning</i> Bagi Pengguna	84,2
		Instalasi dan setting perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan	88,6
		Pengelolaan anggaran	92,6
Rata-rata <i>Program Improvement</i>			88,5
5.	<i>Program Certification</i>	Tampilan Fisik	88,2
		Tingkat Keandalan dan Keakuratan	89,6
		Kecepatan Respon	88,6
		Jaminan Kerahasiaan	88,8
		Kemudahan Pemberian Feedback	89,2
Rata-rata <i>Program Certification</i>			88,9

Pada komponen *program planning*, yaitu untuk aspek struktur organisasi penyelenggara *blended learning* dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentang 85%-100%. Untuk aspek kesiapan kemampuan guru dalam menggunakan atau mengoperasikan *blended learning* di SMK TI Udayana dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentang 86%-100%. Untuk aspek kesiapan kemampuan siswa dalam mengoperasikan *blended learning* di SMK TI Udayana dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentang 86%-100%, Untuk aspek kesiapan kemampuan pengelola dalam menyiapkan *blended learning* di SMK TI Udayana dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentang 88%-100%,

untuk aspek kesiapan pendanaan dalam penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentang 90%-100%, untuk aspek kesiapan sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam mendukung penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentang 85%-100%.

Pada komponen evaluasi *program implementation*, yaitu untuk aspek tata cara mensosialisasikan fitur-fitur yang terdapat pada *blended learning* bagi pengguna (guru dan siswa) di SMK TI Udayana dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentangan 87%-100%. Untuk aspek tata cara pengenalan perangkat keras dan lunak yang dibu-

tuhkan dalam membuat *blended learning* bagi pengelola dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentangan 88%-100%.

Pada komponen *program improvement*, yaitu untuk aspek proses pengoperasian *blended learning* bagi guru dan siswa SMK TI Udayana dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentangan 85%-100%. Untuk aspek proses instalasi dan *setting* perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan dalam membuat *blended learning* bagi pengelola dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentangan 88%-100%. Untuk aspek pengelolaan anggaran dana yang dikeluarkan dalam membuat *blended learning* di SMK TI Udayana dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentangan 90%-100%.

Pada komponen *program certification*, yaitu untuk aspek tampilan fisik *blended learning* di SMK TI Udayana dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentangan 88%-100%. Untuk aspek tingkat kehandalan dan keakuratan berjalannya *blended learning* di SMK TI Udayana dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentangan 88%-100%. Untuk aspek kecepatan respon yang dilakukan *blended learning* dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentangan 88%-100%. Untuk aspek tingkat jaminan kerahasiaan yang disediakan *blended learning* di SMK TI Udayana dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentangan 88%-100%. Untuk aspek kemudahan pemberian *feedback* pada *blended learning* di SMK TI Udayana dengan persentase efektivitas yang harus dicapai antara rentangan 88%-100%. Untuk pengkategorian rentangan persentase yang harus dicapai dalam standar efektivitas keberhasilan pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana dapat diklasifikasikan antara lain: persentase efektivitas yang berada pada rentang 90%-100% dengan kategori sangat tinggi, persentase efektivitas yang berada pada rentang 80%-89% dengan kategori tinggi, persentase efektivitas yang berada pada rentang 70%-79% dengan kategori cukup, persentase efektivitas yang berada pada rentang 60%-69% dengan kategori rendah, dan persentase efektivitas yang berada pada rentang 0%-59% dengan kategori sangat rendah.

Adapun hasil evaluasi terhadap pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana

menggunakan model CSE-UCLA dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut tampak bahwa pada komponen *system assessment*, untuk aspek yang mendapat persentase terendah dan skornya berada di bawah standar efektivitas yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu pada aspek kebutuhan SDM, hal ini berarti terdapat kendala pada aspek tersebut. Sedangkan aspek dengan perolehan persentase tertinggi yaitu pada aspek landasan hukum, ini berarti terbukti sudah ada landasan atau dasar hukum yang kuat untuk menyelenggarakan *blended learning* di SMK TI Udayana. Pada komponen *program planning*, aspek yang mendapat persentase terendah dan skornya berada di bawah standar efektivitas yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu aspek kesiapan kemampuan siswa, hal ini berarti ada kendala pada aspek tersebut. Sedangkan aspek dengan perolehan persentase tertinggi yaitu pada aspek kesiapan kemampuan tim pengelola, ini berarti tim pengelola sudah siap secara teknis dalam menyiapkan segala hal berkaitan dengan penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana.

Pada komponen evaluasi *program implementation*, aspek yang mendapat persentase terendah namun skornya berada di atas standar efektivitas yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu aspek sosialisasi fitur *blended learning* bagi pengguna, hal ini berarti tidak ada kendala pada aspek tersebut dan sosialisasi dapat dikatakan sudah berjalan sesuai rencana yang ditetapkan. Sedangkan aspek dengan perolehan persentase tertinggi yaitu pada aspek pengenalan perangkat keras dan lunak bagi pengelola, ini berarti tim pengelola sudah memahami tentang perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan dalam penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana.

Pada komponen *program improvement*, aspek yang mendapat persentase terendah dan skornya berada di bawah standar efektivitas yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu aspek pengoperasian *blended learning* bagi pengguna, hal ini berarti ada kendala pada aspek tersebut. Sedangkan aspek dengan perolehan persentase tertinggi yaitu pada aspek pengelolaan anggaran, ini berarti tim pengelola sudah optimal dalam mengelola anggaran untuk penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana. Pada komponen *program certifi-*

cation, aspek yang mendapat persentase terendah namun skornya berada di atas standar efektivitas yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu aspek tampilan fisik *blended learning* bagi pengguna, hal ini berarti tidak ada kendala berat pada aspek tersebut dan secara umum tampilan fisik sudah baik namun mungkin perlu dipercantik tampilannya agar pengguna menjadi lebih tertarik menggunakan *blended learning* SMK TI Udayana. Sedangkan aspek dengan perolehan persentase tertinggi yaitu pada aspek tingkat kehandalan dan keakuratan, ini berarti *blended learning* di SMK TI Udayana sudah baik dalam mengelola data dan informasi yang masuk ke dalam sistemnya.

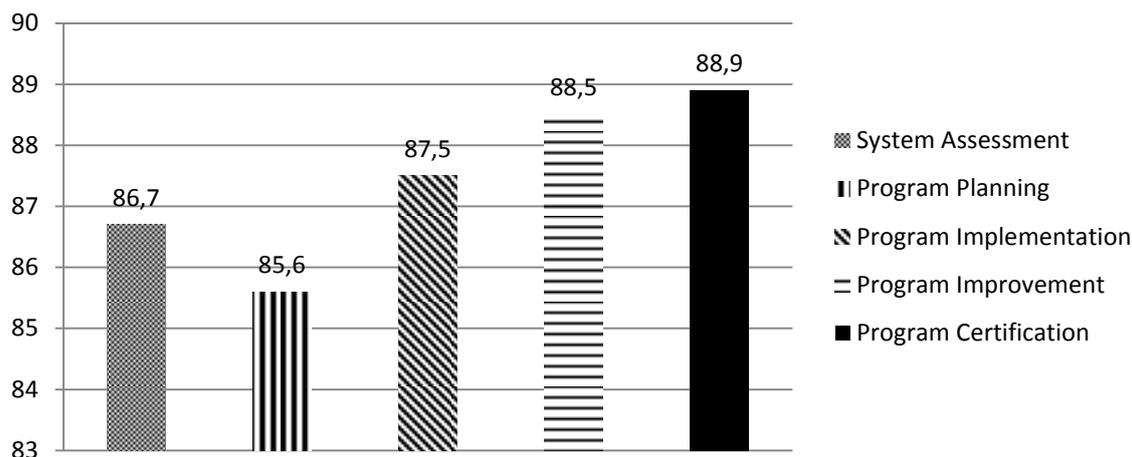
Secara umum, hasil evaluasi pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana menggunakan model CSE-UCLA pada setiap komponen evaluasi yaitu untuk komponen *system assessment* memperoleh persentase rata-rata sebesar 86,7%, sehingga termasuk dalam tingkat efektivitas kategori tinggi. Untuk komponen *program planning* memperoleh persentase rata-rata sebesar 85,6%, sehingga termasuk dalam tingkat efektivitas kategori tinggi. Untuk komponen *program implementation* memperoleh persentase rata-rata sebesar 87,5%, sehingga termasuk dalam tingkat efektivitas kategori tinggi. Untuk komponen *program improvement* memperoleh persentase rata-rata sebesar 88,5%, sehingga termasuk dalam tingkat efektivitas kategori tinggi. Untuk komponen *program certification* memperoleh persentase rata-rata sebesar 88,9%, sehingga termasuk dalam tingkat efektivitas kategori tinggi.

Untuk lebih jelas memahami hasil perolehan persentase rata-rata tiap komponen evaluasi CSE-UCLA dalam mengevaluasi pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana, maka dapat divisualisasikan ke dalam Gambar 2.

Secara khusus, berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 1 dan kemudian dibandingkan dengan standar efektivitas keberhasilan pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana menggunakan model CSE-UCLA maka komponen *system assessment* yaitu pada aspek visi pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana telah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 86,8%, sehingga skor tersebut

masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 85%-100%. Pada aspek misi pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana telah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 85,8%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 85%-100%. Pada aspek tujuan pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana telah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 85,6%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 85%-100%. Pada aspek kebutuhan SDM dalam penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana belum memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 84,2%, sehingga skor tersebut masih berada di bawah rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 85%-100%. Pada aspek dukungan partisipasi warga sekolah dalam penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana telah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 87,8%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 85%-100%. Pada aspek landasan hukum penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana telah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 90,2%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 88%-100%.

Dalam komponen evaluasi *program planning* yaitu pada aspek struktur organisasi penyelenggara *blended learning* di SMK TI Udayana telah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 85,2%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 85%-100%. Pada aspek kesiapan kemampuan guru dalam menggunakan atau mengoperasikan *blended learning* di SMK TI Udayana belum memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 84,4%, sehingga skor tersebut masih berada di bawah rentang standar efektivitas keberha-



Gambar 2. Hasil Perolehan Persentase Rata-Rata Tiap Komponen Evaluasi *CSE-UCLA* Dalam Mengevaluasi Pelaksanaan *Blended Learning* di SMK TI Udayana

silan yaitu 86%-100%. Pada aspek kesiapan kemampuan siswa dalam mengoperasikan *blended learning* di SMK TI Udayana belum memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 82,8%, sehingga skor tersebut masih berada di bawah rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 86%-100%. Pada aspek kesiapan kemampuan pengelola dalam menyiapkan *blended learning* di SMK TI Udayana telah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 88,2%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 88%-100%. Pada aspek kesiapan pendanaan dalam penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana belum memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 87,6%, sehingga skor tersebut masih berada di bawah rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 90%-100%. Pada aspek kesiapan sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam mendukung penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana belum memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 84,2%, sehingga skor tersebut masih berada di bawah rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 85%-100%.

Dalam komponen evaluasi *program implementation* yaitu pada aspek tata cara mensosialisasikan fitur-fitur yang terdapat pada *blended learning* bagi pengguna di SMK

TI Udayana telah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 87,6%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 87%-100%. Pada aspek tata cara pengenalan perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan dalam membuat *blended learning* bagi pengelola sudah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 89,4%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 88%-100%.

Dalam komponen evaluasi *program improvement* yaitu pada aspek proses pengoperasian *blended learning* bagi guru dan siswa SMK TI Udayana belum memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 84,2%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 85%-100%. Pada aspek proses instalasi dan setting perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan dalam membuat *blended learning* bagi pengelola sudah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 88,6%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 88%-100%. Pada aspek pengelolaan anggaran dana yang dikeluarkan dalam membuat *blended learning* di SMK TI Udayana sudah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas

hasil evaluasi sebesar 92,6%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 90%-100%.

Dalam komponen evaluasi *program certification* yaitu pada aspek tampilan fisik *blended learning* di SMK TI Udayana sudah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 88,2%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 88%-100%. Pada aspek tingkat kehandalan dan keakuratan berjalannya *blended learning* di SMK TI Udayana sudah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 89,6%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 88%-100%. Pada aspek kecepatan respon yang dilakukan *blended learning* di SMK TI Udayana sudah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektifi-

tas hasil evaluasi sebesar 88,6%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 88%-100%. Pada aspek tingkat jaminan kerahasiaan yang disediakan *blended learning* di SMK TI Udayana sudah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 88,8%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 88%-100%. Pada aspek kemudahan pemberian *feedback* pada *blended learning* di SMK TI Udayana sudah memenuhi standar efektivitas keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan skor persentase efektivitas hasil evaluasi sebesar 89,2%, sehingga skor tersebut masih berada pada rentang standar efektivitas keberhasilan yaitu 88%-100%.

Aanalisis perbandingan antara hasil evaluasi dengan standar efektivitas keberhasilan pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana menggunakan model *CSE-UCLA* dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Perbandingan Antara Hasil Evaluasi Dengan Standar Efektivitas Keberhasilan Pelaksanaan *Blended Learning* di SMK TI Udayana Menggunakan Model *CSE-UCLA*

No	Komponen Evaluasi	Aspek Yang Dievaluasi	Standar Efektivitas (%)	Hasil Evaluasi (%)	Keputusan
1.	<i>System Assessment</i>	Visi	85-100	86,8	Memenuhi Standar
		Misi	85-100	85,8	Memenuhi Standar
		Tujuan	85-100	85,6	Memenuhi Standar
		Kebutuhan SDM	85-100	84,2	Belum Memenuhi
		Dukungan warga sekolah	85-100	87,8	Memenuhi Standar
		Landasan Hukum	88-100	90,2	Memenuhi Standar
2.	<i>Program Planning</i>	Struktur Organisasi	85-100	85,2	Memenuhi Standar
		Kesiapan kemampuan guru	86-100	84,4	Belum Memenuhi
		Kesiapan kemampuan siswa	86-100	82,8	Belum Memenuhi
		Kesiapan kemampuan tim pengelola	88-100	88,2	Memenuhi Standar
		Kesiapan pendanaan	90-100	87,6	Belum Memenuhi
		Kesiapan sarana dan prasarana	85-100	84,2	Belum Memenuhi
3.	<i>Program Implementation</i>	Sosialisasi Fitur <i>Blended Learning</i> bagi Pengguna	87-100	87,6	Memenuhi Standar
		Pengenalan Perangkat Keras dan Lunak bagi Pengelola	88-100	89,4	Memenuhi Standar
4.	<i>Program Improvement</i>	Pengoperasian <i>Blended Learning</i> bagi Pengguna	85-100	84,2	Belum Memenuhi
		Instalasi dan setting perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan	88-100	88,6	Memenuhi Standar
5.	<i>Program Certification</i>	Pengelolaan anggaran	90-100	92,6	Memenuhi Standar
		Tampilan Fisik	88-100	88,2	Memenuhi Standar
		Tingkat Kehandalan dan Keakuratan	88-100	89,6	Memenuhi Standar
		Kecepatan Respon	88-100	88,6	Memenuhi Standar
		Jaminan Kerahasiaan	88-100	88,8	Memenuhi Standar
		Kemudahan Pemberian <i>Feedback</i>	88-100	89,2	Memenuhi Standar

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka ada beberapa kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana. Adapun kendala-kendala tersebut antara lain: pada komponen *system assessment*, khususnya untuk aspek kebutuhan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana masih ditemukan adanya kendala yaitu dalam hal kesulitan mencari sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang unggul dalam mengelola *blended learning*, agar nantinya *blended learning* dapat tetap digunakan dan berfungsi dengan baik.

Dalam komponen *program planning*, khususnya pada aspek kesiapan kemampuan guru masih ditemukan adanya kendala yaitu masih banyak guru yang belum mempunyai kemampuan menggunakan komputer dalam proses belajar mengajar. Pada aspek kesiapan kemampuan siswa juga masih ditemukan adanya kendala yaitu siswa masih banyak yang malas menggunakan komputer untuk belajar, mereka cenderung lebih senang menggunakan komputer untuk bermain *game*. Pada aspek kesiapan pendanaan juga ditemukan kendala yaitu minimnya sumber dana yang berasal dari luar instansi, kebanyakan dana yang terkumpul untuk penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana bersumber dari yayasan, sekolah sendiri dan sumbangan komite sekolah. Pada aspek sarana dan prasarana juga ditemukan kendala yaitu masih minimnya spesifikasi perangkat keras yang disediakan oleh sekolah, sehingga pelaksanaan *blended learning* menjadi tidak optimal.

Dalam komponen *program improvement*, khususnya pada aspek pengoperasian *blended learning* bagi pengguna masih ditemukan adanya kendala yaitu masih ada beberapa guru dan siswa yang belum mampu mengoperasikan *blended learning* dengan baik.

SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu secara umum tingkat efektivitas pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana sudah berjalan dengan baik, diantaranya pada komponen *system assessment* diperoleh rata-rata tingkat efektivitas sebesar 86,7% sehingga termasuk tingkat efektivitas kategori tinggi, pada komponen

program planning diperoleh rata-rata tingkat efektivitas sebesar 85,6% sehingga termasuk tingkat efektivitas kategori tinggi, pada komponen *program implementation* diperoleh rata-rata tingkat efektivitas sebesar 87,5% sehingga termasuk tingkat efektivitas kategori tinggi, pada komponen *program improvement* diperoleh rata-rata tingkat efektivitas sebesar 88,5% sehingga termasuk tingkat efektivitas kategori tinggi, dan pada komponen *program certification* diperoleh rata-rata tingkat efektivitas sebesar 88,9% sehingga termasuk tingkat efektivitas kategori tinggi.

Walaupun secara umum dikatakan bahwa pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana sudah berjalan dengan baik, namun ada juga ditemukan beberapa kendala yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan beberapa kendala yang telah ditemukan dalam pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat peneliti berikan untuk penyempurnaan atau perbaikan demi lancarnya pelaksanaan *blended learning* di SMK TI Udayana, antara lain: pada komponen *system assessment*, khususnya untuk mengatasi kendala pada aspek kebutuhan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan *blended learning* di SMK TI Udayana, hendaknya pimpinan sekolah dalam melakukan perekrutan sumber daya manusia untuk mengelola *blended learning* dapat disesuaikan dengan kualifikasi akademik yang memang tepat dengan bidang tersebut misalnya sumber daya manusia yang ahli di bidang teknologi informasi atau teknologi pembelajaran.

Rekomendasi dalam komponen *program planning*, khususnya untuk mengatasi aspek kesiapan kemampuan guru yaitu hendaknya pihak pimpinan sekolah memberikan kesempatan dan memfasilitasi guru untuk mengikuti kursus/workshop penggunaan komputer secara lebih intensif. Untuk mengatasi kendala pada aspek kesiapan kemampuan siswa, maka perlu dilakukan pendekatan atau dorongan agar mahasiswa semangat untuk belajar menggunakan komputer untuk keperluan belajar melalui pelatihan dalam pembuatan media pembelajaran interaktif yang merupakan *content* dari *blended learning* secara intensif, sehingga siswa merasa terlibat langsung dalam pembuatan *blended learning*. Untuk mengatasi kendala pada aspek kesiapan pendanaan, maka hendaknya pihak pimpinan

sekolah mampu mencari terobosan sumber dana yang berasal dari luar instansi, seperti dari pemerintah daerah dan donator dari swasta. Untuk mengatasi kendala pada aspek sarana dan prasarana yaitu pimpinan sekolah harus berani membeli perangkat yang minimal sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *blended learning*, sehingga pelaksanaan *blended learning* dapat berjalan secara optimal.

Rekomendasi dalam komponen *program improvement*, khususnya untuk mengatasi kendala pada aspek pengoperasian *blended learning* bagi pengguna hendanya pihak pimpinan sekolah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melaksanakan pelatihan penggunaan *blended learning* secara intensif untuk seluruh mata pelajaran yang diajarkan, sehingga nantinya semua guru dan siswa akan menjadi fasih menggunakan *blended learning* dalam proses pembelajaran di SMK TI Udayana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. M., Ariawan, I. P. W., & Divayana, D. G. H. (2016). Development of decision support system to selection of the blended learning platforms for mathematics and ICT learning at SMK TI Udayana. *International Journal of Advanced Research in Artificial Intelligence*, 5(12), 15–18. Retrieved from <http://thesai.org/Publications/ViewPaper?Volume=5&Issue=12&Code=IJARAI&SerialNo=3>
- Arif, S. (2013). Pembelajaran pengetahuan dasar komputer berbasis blended learning pada program studi agribisnis stiper amuntai. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 117–125. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1587/1317>
- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas model blended learning terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 74–87. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/6074/5258>
- Divayana, D. G. H. (2015). Penggunaan model CSE-UCLA dalam mengevaluasi kualitas program aplikasi sistem pakar. In *SNATIA* (pp. 165–168). Computer Science Udayana University.
- Divayana, D. G. H., & Sugiharni, G. A. D. (2016). Evaluasi program sertifikasi komputer pada Universitas Teknologi Indonesia menggunakan Model CSE-UCLA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 865–872. Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8586>
- Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Sugihartini, N. (2016). Pengembangan media pembelajaran berbasis web untuk matakuliah kurikulum dan pengajaran di jurusan pendidikan teknik informatika universitas pendidikan ganesha. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 5(3), 149–157. Retrieved from <http://pti.undiksha.ac.id/janapati/publikasi>
- Salam, R., & Soenarto. (2013). Evaluasi pelaksanaan program SMK kelas jauh di MAN Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 251–267. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1605/1338>
- Sholikhah, R., & Soenarto. (2014). Evaluasi program talent scouting guru smk tahun 2013 direktorat P2TK Dikmen Kemdikbud. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(3), 363–378. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/2560/2114>
- Sjukur, S. B. (2012). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368–378. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1043/844>
- Syarif, I. (2012). Pengaruh model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 234–249. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1034/835>